# SUARA HUJAN

Kembali lagi ia bangkit dari kubangan itu,
padahal sedari tadi hujan telah mengguyurnya dengan lebat.
Tak lelah juga ia meraung-raung,
aku saja lelah mendengarnya.

Kutatap mata hitamnya,
ada sedikit rasa iba, tapi untuk apa?
Dia sama sekali bukan sesuatu yang pantas ku kasihani.
Diriku lebih berhak aku kasihi.

Matahari tidak akan menghangatmu sore ini,
sebentar lagi malam akan menyelimutimu.
Tak usah menghindar dari warna kelam itu.

Tapi jujur aku dapat melihat merah meronamu mencoba menarik jiwaku.
Biar begitu tak akan kubiarkan kau bangkit. Sudah! Tenggelamlah!

Way Tenong, 7 Maret 208

# LINTAS MALAM

Secercah rasa yang jadi rata.
Bila diraba tiada bisa dikata.
Bilapun purnama beri dia satu cahaya,
tidakkan hilang ambigu darinya.

Kemudian awan akan menyapa
tidakkan sampai pada nuraninya.
Lalu untuk apa bilah dibawa?
Sekedar pelengkap atau untuk senjata.

Tidakkan mati lawan di depan.
Sedang nyawanya kau simpan di saku celanamu.
Lantas birama jadi seutas tali tanpa mata.
Dia akan menarikmu ke arah mana saat matam terpejam.

Air Hitam, 29 Maret 2018

# DEFINISI RINDU

Sebuah perubahan
semacam modernisasi rasa
berkat serangkaian eksperimen.

Bukan dengan metode
tapi munculkan hipotesa
semacam affectual action.

Lama kelamaan
tampak seperti ambigu
yang akhirnya menjadi goncangan rasa.

Rindu,
semacam birokrasi kharismatik,
atau patrimonial?

Keaimpulan dari serangkaian
penantian panjang
dari waktu yang amat singkat.

Way Tenong, 23 Februari 2018

# TENTANG HUJAN

Karya Miftah SN

Semakin kelam,
rasanya semakin erat ia memeluk.
Kehangatan pada setiap rintiknya,
memutar balik jarum jam waktu imajiku.
Berapa puluh tahun yang lalu.
Hal terindah, terenyuh, terpatri mati.
Dan lagi makin larut ia bersama dedaunan yang jatuh.
Lagi teringat terus satu demi satu belaian waktuku.
Biar aku lalu kemudian jatuh dalam lelap kalbuku yang merindu masa lalu

Air Hitam, 3 April 2018

# UNTAIAN MALAM

Karya Miftah Shofiyah Novianti

Dalam peluk malam

Selalu saja kau usik nadiku,

jadi gemeretak suaraku

larut dalam simfoni putih beradu.

Tanpa aku tau kini tiba-tiba aku malu,

menatap birunya matamu dalam kejauhan lentera rindu.

Entahlah!

Berapa kali kagi kuucap kata itu

mungkin sampai waktunya tiba kau jadi surgaku.

Air Hitam, Lampung Barat 19 Desember 2017

# LENTERA KELABU

Riak yang sunyi,
di balik senja yang membuta,
di tengah riuhnya sentuhan abu dan asap.

Kepulan keramaian
yang membumbung
di langit langit malamku.

Jika pelabuhan hanya melambai
di ufuk nun jauh di sana
pada siapa senja akan berlayar.

Dikedamaian hati
dihiruk pikuknya nestapa
dalam dahaga yang kian merambat.

Makin larut kemudian jadi sayu
layaknya bola matamu
yang terbumbui rindu pada lelapnya tidur malammu.

Bandar Lampung, 7 Mei 2018

# LUKA TANPA SUARA

Yang tidak bisa bicara seluas dunia.
Sekedar selebar jemari tua.
Tak semulus sejuknya hembus angin pagi.
Jadi luka sedari muda.
Jadi jejak tua juga renta.
Sedangkan bisanya semakin liar,
menggeliat di sela waktu yang makin membara.
Meronta dari dalam relung gencar tanpa tawa.

Air Hitam, Lampung Barat
17 Juni 2018

# LAKSANA HATI

Karya Miftah Shofiyah Novianti

Aku yang seketika membeku
dalam larutnya kalam suci
Aku terpatri dalam lantunan rasa
dalam bisu aku menguak sebuah rencana.

Jika ditakdirkan satu hariku menggenggamnya
aku ingin menengadah.
Meski liriknya tak dipandang
kupastikan naluriku tak diam.

Kulantunkan pula kalimat pinta dan tanya
agar aku tak lalu saja menghamburkan wacana.
Sebab apa ia tak peka?
Kuimani itu sebab takwa.

Dalam malamku yang jauh dari muram
kurasakan tarikan imaji berubah jadi energi
Terus menarikku kepuncak surgawi
Jadi titik paling sempurna dari diri.

Bandar Lampung, 6 September 2018

# coming soon..

Assaalmualaikum teman teman semuanya, apa kabar nih hari ini, bulan ini, minggu ini, tahun ini.

Ada yang sering mampir tapi ndak nemuin puisi baru dari miftah? Maaf ya beberpa bulan lalu sempet off di karna nulisnya dibuku. Gak sempet buat ngetik disini.

Insyaallah mulai hari ini bakal di update terus deh puisinya. Jangan bosan baca dan kasih komentarnya ya teman teman ku..

Wassalamualaikum...

# KABAR BUTA

Kupikir kabar itu tentang embun,
ternyata bara itu kembali menyala.
Kupikir kabar itu tentang musim semi,
ternyata saljupun enggan memberi kabar.
Sepanjang sunyi aku dibungkam emosi.
Diufuk hati aku dilerai oleh nurani.
Sementata di luar sana ia berucap tanpa ditata.

Bandar Lampung, 6 Desember 2018

# KAMU

Kamu
Jawaban atas lukaku
Setelah sekian lama aku merindu beralasan dirimu
Ketika semua rasa sakit kusimpulkan sebab tatapan mesramu
Kemudian rasa sakit itu sontak hilang pun karna dirimu.

Kamu
Yang sempat menghiasi sudut putih abuku
Yang menyusup kedalam bait puisiku
Hingga memenuhi segala sudut inspirasiku

29/06/2019

*Jangan singgah dengan bisu, tapi singgah dan bermain denganku*

# USAI

Saat sajakmu sudah tidak lagi bercerita tentangku. Usai nama baru mengisi setiap bait hidupmu. Sedangku masih tertatih menanti secarik surat rindu. Sampai senja berhenti indah hadir di mataku. Berusaha menyadarkanku **"kau tlah usai**".

Sumber Jaya
31 Juli 2019

# UNDANGAN MASA DEPAN

Aku tak memintamu hadir dengan segudang hadiah.
Tidak !
Aku hanya memintamu hadir dengan seonggok kata-kata terindah.

Pada hati yang hanya seorang diri ini, harusnya kau tau aku hadir bukan dari 21 abad yang lalu.
Aku hadir di abad ini dan untuk 1 abad peradaban kedepan.

Kalau sekiranya undanganku tak seindah ekspektasimu.
Tak bisakah kau hadiahkan seutas kritikan.
Mungkin lain waktu akan ku undang dengan lebih megah elegan sekalipun.

Kalau sekiranya aku terlalu arogan atas kebisingan rona bahagiaku hari ini.
Untaikan sepucuk surat untukku.
Aku akan terima langsung dari tangan hangatmu.
Biar kuciumi aroma tintamu yang warnanya merekah lebih indah dari kuntum mawar.

"***Kamu***" panggilan yang tak lebih romantis dari panggilan manjamu.
Aku masih menyimpan kata tanya. Tak sudikah hadir dalam satu detik senyumku. Lebih kuat bertahankah dalam diam yang tak ingin kuketahui itu.

Kupikir kaulah yang arogan. Terlalu angkuh dengan caramu memendam.
Tak akan tumbuh sehelai daunpun karna bukan bibit tanaman yang kau tanam.
Menimbunnya hanya membuang beberapa hela nafasmu.

Bandar Lampung, 18 September 2019

"*Kalau undangan dari masalalu pun kau hadiri. Kenapa undangan dari masadepanmu tak kau penuhi? Bukankah kau akan pergi menujunya?*"

# SEKAT RINDU

Aku tau kau ingin menulis sesuatu hari ini
Dan akan kau tujukan pada hati yang sedang bergejolak ingin bersemi.

Sayangnya aku sudah terlebih dahulu membacanya dari mimik wajahmu, saat kau lantunkan sebait syair dalam mimpiku.

Sebenarnya aku yang terlalu peka, atau kamu yang terlalu tergesa-gesa hingga menghantuiku dimanapun sisi kehidupanku?

Ah basa basimu terlalu mengikut campurkan rasa!
Tak bisakah sedikit lebih kasar dari sapaan setiap celah waktuku?
Biar aku berhenti mengukir senyum yang merahasiakan makna.
Kau tau?!
Mereka tak bisu atas bait-baitku.
Mereka muncurigai kiasan dan majasku.

Terimakasih sudah hadir sebagai ***"sekat rindu"***
Maaf tanpa ijin kutulis namamu dengan sebutan yang membekas di kalbu.

Bandar Lampung, 19 September 2019

# SAJAK YANG KAU ANGGAP HILANG

73 episode yang ku sembunyikan itu sudah kurangkum dalam 14 episode yang sudah kau baca,
Tak perlu ditanya kemana hilangnya, karena memang tidak hikang.
Hanya kupersingkat.
Karna ku tau kau mulia bosan membaca diary dari lembar demi lembarnya.
Karna kertasnya usang mungkin.
Atau mau kau minta agar ku revisi hidupku.
Kau pikir hidup ini KTI mu yang tidak pernah benar karna kau pecah belah konsentrasimu dan tidak kamu manage pikiranmu?
Sudah.
Baca saja yang ada.
Harusnya kau paham apa penjabaran atas 14 episode itu.
Yang kutuliskan dengan tegas dan sengaja kutujukan padamu.

*Bandar Lampung, 1 Oktober 2019*

# PEJUANG RINDU KATANYA

Gundah gulana ku.
Jangan datang tak tepat waktu
Ada amanah yang sedang menggebu ingin di bujuk rayu.

Sajak cintaku.
Jangan menjauh sebab tak ku biarkan berpadu.
Ada rindu yang tak pernah selesai menggenggam namamu.

Catatan harian ku.
Tetap disamping ku,
Ada kisah indah yang siap mengisi garis suci mu.
Ada berita pilu yang tak ingin ketinggalan kau ukir disudut-sudut buku.

Hati. Jaga selalu merekah mu.
Tetap tegar jadi pengisi raga yang
Tetap berani bertarung dengan ekspektasi.

Bandar Lampung, 5 November 2019

# BINGKAI DOA

Berdiskusi dengan imajinasi
Kau bilang ada satu hendak kau tuju, katanya persimpangan adalah sebuah pertemuan.
Bukan salah kau tanam mawar dihutan belantara.
Yang salah kau putar nostalgia mengukir jenaka.

Disudut kota kau suguhkan secangkir rindu.
Disudut desa kau selipkan kertas berpeluh
Untuk apa?
Semoga bukan untuk sebuah citra

Dikursi tunggu kutulis sebait doa
Semoga tidak terajut bingkai air mata
Baik sebab luka atau jawaban yang tak sesuai makna.

Miftah, S.N
Bandar Lampung, 13 November 2019

# PERTEMUAN YANG TERGUSUR

Sajak sajakku yang bercerita tentang rindu,
rasanya terlalu ambigu.
Makna tentang cinta atau dusta
tidak dibeda atas suara atau rasa.

Riak dan riuhnya pilu,
tidak diterima bahkan dianggap saksi tanpa suara.
Pada siapa diungkap dongeng kereta kencana?
Soal rodanya yang empat atas pundah pundak perkasa.

Gadis kecil penuh duka,
Meringkuk di tengah kerumunan
Meratapi ruang yang kosong kehangatan
Hanya pada ibunda masa pun, ia mengadu tanpa suara.
Tuhan...
Cukupkan lukanya usai senja, usap dukanya usai dahaga.

Bandar Lampung, 28 November 2019

# MELATI BUKAN MAWAR

Berlabuhnya pelayaran rindu,
pada hati yang tak pernah berhenti jadi sajak penenang.
Luka dahaga, yang selalu terbasuh dengan canda tawa
meski kadang seperti tak bermakna.

Yang mengusap tabungan rasa,
agar lekas pecah dalam jenaka.
Mewarnai dengan pantun tak bersajak,
lebih dari abstraksi dalam ilusi.

Ku seakan terbang bersama fajar
bukan sebab warna meganya.
Melainkan sebab sejuknya
yang diwarnai putih bukan merona.

Bincangku pada senja kuceritakan setianya setangkai melati
yang menggantung menghias mempercantik paes
sang ratu sehari.
Wewangiannya pelambang warna hidup
putih itu suci akan dusta yang berkedok cinta.

Semoga tetap mewarna meski bukan merah, jingga atau pink fanta.
Sebab tak kusuratkan namamu,
kerena sudah kusiratkan lebih dari penyampaian saat surat cinta pertama.

Bandar Lampung, 6 Desember 2019
*Gedung E2 FKIP Universitas Lampung*

# Selamat Pagi

Gundah gulanaku.
Jangan datang tak tepat waktu
Ada amanah yang sedang menggebu ingin di bujuk rayu.

Sajak cintaku.
Jangan menjauh sebab tak ku biarkan berpadu.
Ada rindu yang tak pernah selesai menggenggam namamu.

Catatan harianku.
Tetap disampingku,
Ada kisah indah yang siap mengisi garis sucimu.
Ada berita pilu yang tak ingin ketinggalan kau ukir disudut-sudut buku.

Hati. Jaga selalu merekahmu.
Tetap tegar jadi pengisi raga yang
Tetap berani bertarung dengan ekspektasi.

Bandar Lampung, 5 November 2019

# Bingkai Doa

Berdiskusi dengan imajinasi
Kau bilang ada satu hendak kau tuju, katanya persimpangan adalah sebuah pertemuan.
Bukan salah kau tanam mawar dihutan belantara.
Yang salah kau putar nostalgia mengukir jenaka.

Disudut kota kau suguhkan secangkir rindu.
Disudut desa kau selipkan kertas berpeluh
Untuk apa?
Semoga bukan untuk sebuah citra

Dikursi tunggu kutulis sebait doa
Semoga tidak terajut bingkai air mata
Baik sebab luka atau jawaban yang tak sesuai makna.

Bandar Lampung, 13 November 2019

# Kamu Manis

Terimakasih buatmu yang sudah mengukir senyuman untukku meski tanpa sepengetahuanku. Kuhargai pujianmu untuk sepatah kata yang kau sebut dengan sekedar bercanda
"Kamu manis"
Bukan sebab aku merasa seperti yang kau bilang,
Tapi aku benar-benar merasa manis saat kamu lontarkan tatapan tajam seperti ada bilah rasa yang bukan untuk dijadikan bahan candaan,
Ketika setiap pagi raut bahagiamu menyambutku di beranda kampus.
Ruang kosong yang belum terisi dengan materi cinta.

Bandar Lampung, 9 Desember 2019

# Ruang Tunggu

Bahwa aku masih menunggu.
Sampai berlalunya kerlipan kejora
Masih terus kuterbangkan lantunan doa dan pinta
Atas kalimat "Semoga" yang didampingi "syukur".

Aku yang masih didampingi penggalan rasa,
Dari kamu yang masih memendam cinta pada sepenggal rindu yang jelas bukan buatmu.

Lekas membaik, hati yang terlalu mudah merasa,
Lekas pergi sakit yang sering ikut-ikutan melukai.

Aku masih kuat di adu waktu, sampai berlalunya jatah hidupku.
Untuk sempurnanya akhir napas dan suara kalbu.

Miftah SN
Air Hitam, 31 Desember 2019

# Opini Senja

Dari kemarin yang kudengar hanya kalimat yang menyatakan kemungkinan
Kemungkinan untuk hari ini, hari esok, lusa dan seterusnya

Apa hidup ini cuma sebatas argumen dan opini?
Apa kabar dengan fakta?
Apa dia pemain cadangan dalam hidup dan cerita kita?

Masih belum ada jawaban untuk seribu senja yang sudah semakin dipersingkat, masih belum ada kepastian untuk sejuta tanya dengan kalimat yang sama.

Tenang, ini hanya tentang perasaanku, mungkin dia atau mereka punya pemikiran dari perasaan yang berbeda.
Kututup dengan kalimat pasti
"Aku masih dalam penantian."

Miftah SN
6 Januari 2020

# Aku Tidak Menghitung

Aku tidak pernah menghitung rintik hujan yang mendengarkan hatimu bercerita sore itu.
Tapi aku bisa menghitung detak jantung dengan lamunan kosong berusaha diam.
Tatapan tajam yang menyorot ke sudut kaca
Bisu yang berisik di dalam relungnya.

Aku tidak pernah menghitung hela nafas dalam tatapan cahaya senja,
Tapi aku mengingat hela nafasmu mendengarkan sebait luka
Siang berganti malam, ceritanya kian larut,
Meski dalam hitungan menit nahkoda akan melabuhkan kapal di dermaga

Aku tidak pernah menghitung menit waktu kau terlelap
Tapi aku tak henti menghitung menit waktu lisanmu bicara "Istirahatlah"
Aku tidak tidur, berusaha menemui tuhan
Meminta agar ini bukan bagian dari sandiwara sekedar pengisi sajak

Aku tidak pernah menghitung sorot mata yang tertangkap lensaku
Tapi aku terhitung dalam setiap tajamnya tujuan garis matamu
Aku bukan kosa kata tak bermakna
Tapi aku adalah kosa kata yang berusaha melengkapi agar jadi kita.

Tanggerang, 21 Januari 2020

# Bicaraku Tentang Kamu

Atas hati yang pernah jadi sandaran dari ego yang paling tajam.
Yang pernah jadi musuh dari ikhlas yang paling tidak mau dipertemukan.
Sampai akhirnya jadi prasasti atas sejarah rasa.

Bicaraku tentang kamu adalah tentang semu yang terus mengganggu,
Bicaraku tentang kamu adalah tentang celah rasa yang terus ingin bertemu.

Bicaraku tentang kamu hanya soal mengisi sendu menunggu berlalunya 11 jam diperjalanan malamku.
Sugeng dalu.

Karangtengah, 27 Januari 2020

# Apa kabarmu

Mau sampai senja ke berapa?
Sudah berhenti aku menghitung satu demi satu terbenamnya,
Di peranginan, di tepi pantai, di dermaga, di pelupuk angan.

Bukan bosan,
Hanya semakin tak tentu saja,
Usia sudah bukan lagi belia,
Dunia sudah makin menua.

Begitupun dengan raga,
Sudah semakin jauh berkelana.
Belum juga menemukan muara,
Bukan juga lelah, hanya ingin sekali saja kau ajak bicara

Diiringi dendangan melodi senja
Seperti sedia kala kau ucap janji akan pulang dan bawa kabar gembira.

Ah sudahlah, masih ada esok untukku tetap bercengkrama dengan cahaya, disambut embun, mendengarkan mereka mengabarkan tentang perjalananmu

Bandar Lampung, 2 Februari 2020

# Awan dan Hujan

Seandainya pengandaianku bukan kamu
Mungkin bukan hujan yang kutitipi cerita
Apalagi tentang rasa yang sepatutnya jadi rahasia
Sayangnyaa aku terlalu latah menyebut namamu dalam doa
Kemudian menganggap hujan adalah media paling sederhana
Dan ternyata kamu lebih sering berjumpa dengan awan, bukan hujannya
Tanyaku berujung hanyut tanpa jawaban,
Dan aku kembali pada harapan
Kembali dengan luka, pergi dengan perlahan.

17/02/2020

# Tuan

Tuan, jikalau senja bukan maumu,
jangan kau tandaskan cintaku yang sudah berwindu menanti dan merindu.
Seandainya pintaku terlampau pudar,
biarkan aku menabur sedikit tenang.
Sekali saja temuimu dan mendekap kobaran mesra.
Menerawang doamu, lalu meng-aminkannya,
sambil meneguk segelas wacana,
dahulu kau janji akan bercerita tentang kita, rasa dan murka
yang sampai sekarang masih abadi jadi hutang dalam jiwa.

Air Hitam, 27 Maret 2020

# SECANGKIR KOPI

Hal paling aneh dari kopi.
Selalu berhasil menemukan kata meski pagi buta. Entah dalam sebait sajak, seuntai doa ataupun selembar foto.

Hal paling kusuka dari secangkir kopi.
Selalu membuatku merasa bermakna meski kadang dibuat gemetar dan kadang sampai tak bisa tertawa.

Hal paling kucinta dari secangkir kopi
Ada alur kisah kita dalam tiap tegukannya...

# TUA

Menua adalah beranjak dewasa versi raga
Terlihat keriputnya, mulai wagu manjanya.

Kamulah tua setelah derita,
Indah yang tak dirasa
tiba tiba berlalu sekejap mata.

Kamulah dewasa versi cinta
Menguak segudang tanya jadi segunung rasa
Kadang jadi gundah gulana, kadang jadi diam tak berkata.

Akulah diam pengiring senja
Pengantar jiwa untuk berhenti berkelana.
Berlatih menutup mata dengan iringan garis bahagia.

Aku dan kamulah jawaban seusai senja
Dalam balutan kain putih tak berwarna
Seiring sejalan dengan akhir kata
Menyudahi canda tanpa makna.

Air Hitam, 8 April 2020

# LUKA DAN CINTA

Sejak langkahmu mulai dihapus aliran rasa.
Saat tembang kenangan dilantunkan dalam melodi haru
Mengais aku di sekuntum mawar,
bukti luka tak perlu bersuara.

Kusingkapkan lembar langit yang mengabu
Bersimpuh dalam naungan sang penyaji
Kaulah duri di pelupuk mata,
Entah bagaimana kau mulai jadi luka.

Birumu mulai beku, semakin sangar sepiku.
Semenjak aku beralih haluan
Meyakini bahwa waktu tak menggulirkanmu untukku.
Bahwa nyanyian indah di beranda bukan lagi cerita bahagia.

Riuhnya firasat mungkin itu pesan dari tuhan
Agar menyudahi belenggu yang membuat memar dan pilu.
Biarkan kata kataku bergelayutan, liar dan memuntahkan tinta.

Inilah lika liku dan luka
Inilah cita cinta dan rasa
Bungkam pun dia akan tetap berkelana
mengarungi hati dan sukma.
Kadang ia memaksamu mengeja saat kamu kehilangan aksara.
Kadang ia memaksa meminta saat kamu ingin berhenti jadi bulan bulanan jiwa.

Air Hitam, Lampung Barat
8 mei 2020

# TENTANG PENANTIAN

Soal penantian yang belum tau kapan akan dipertemukan
Soal kamu yang belum tau seperti apa wujud yang Tuhan cipta dan berikan
Bahwa bagiku menanti adalah sebagian dari *iman*
Mengimani bahwa kamu benar ada nyatanya.

Bicara soal penantian,
bahwa penantian jika diresapi adalah rasa yang begitu menyakitkan
atau lebih membahagiakan
ketika kita menyadari
semakin hari kita semakin didekatkan pada saat yang kita nanti nantikan.

Bahwa penantian adalah kamu
Bahwa penantian adalah dia
Bahwa penantian akan segera dijawab oleh semesta.
Dan semoga penantian ini tidak berakhir dengan luka.

*Air Hitam, 20 Mei 2020*

# AKU CEMBURU

Aku cemburu pada waktu
yang diam-diam mencumbu nyawamu,
meghanyutkanmu dalam melodi yang mendayu.
Kaulah biru dalam doaku,
yang samar dalam kelamnya malam.

Katanya malam ini purnama tiba.
Tapi nyatanya purnama itu bukan untukku.
Kemudian hanyut aku dalam sunyi,
terus mengagumi seorang diri.
Sedang kau masih beku tak mau membalas rindu.
Apalah dayaku, aku debu bagimu yang ayu.

Aku cemburu.
Kala melihatmu menuang secangkir kopi tapi bukan disampingku.
Meneguknya sambil dibelai angin malam,
lambat laun derik dedaunan mengunci imajinasimu hingga hanya berpadu pada satu sosok teduh didepanmu.

Mungkin seketika itu diam-diam kau sedang menulis bait puisi, atau mendendangkan larik lagu yang kau tulis sendiri.
Atau kau sedang melukis wajahnya?
Entahlah!
Aku hanya melihat dalam khayal laut cemburuku.

Yang kutau,
Kau masih biru milikku
Dalam lantunan doa hingga penghujung hariku.

Air Hitam, 10 Juni 2020

# FLASH BACK

Ya, aku sudah paham
Tentang luka beberapa tahun silam
Ingat betul caranya
Saat dengan berat hati
Bicaraku mengoyak kepercayaanmu.

Sudah berlalu memang
Hampir hilang dari ingatanku.
Tapi bagaimana mungkin
Bisa bersih benar
Nodanya terlalu merusak segalanya tentang kita.

Rindu
Hmm, ya sudah aku sendiri saja
Tak perlu tanya padamu
Dimatamu aku sengaja mengukir luka kan?
Nikmati rasanya.

Layaknya segelas racun
Yang diteguk perlahan
Persis seperti bicaraku
Yang perlahan membakar kisah dan kasihmu
Menyemai benih benci dan dendam di dadamu.

Waktu
Kini perlahan menggerogoti imajinasiku
Memanggilmu, dan menyuratkan lagi semua tentangmu
Aku, apa kabar?
Terjerembab dalam amarah,
Terkoyak dalam genggaman luka.
Tersungkur dalam sudut senja tak berwarna.

Sekalipun bisu,
Amarahmu masih bisa kubaca.
Sekalipun sayu
Masih jelas sorot mata tanda penuh luka
Sekalipun syahdu
Mungkin hanya bagian dari harap yang semu.

5 Juli 2020

# PRASANGKA

Sejak hati tak saling tahu menahu
Dan ruang rindu makin berdebu
Sampai hilang pengisinya.
Kata kini makin buta, membiak jadi liar
Merusak tenang dan kenang.

Tiap waktu dirundung tanya atas pergimu
Oleh sekat-sekat yang membendung kata atas kita
Meski kadang sayup kudengar tawamu dalam khayalku
Hanya mampu luruh kalbuku dalam sendu yang mengiring waktu.

Mungkin,
Namaku tak lagi termaktub dalam citamu
Mungkin,
Bilamana aku dihembus dan terhapus
Itulah tawa bagimu.

Biarlah, makin sederhana ceritaku
Pernah ditulis kemudian dihapus.
Pernah diminta
Kemudian dienyahkan.

Mungkin manakala cinta, tak lagi bisa dibaca
Prasangka,
Ibarat jawaban atas segala tanya.
Mungkin manakala raga, tak sanggup lagi bicara
Prasangka,
ibarat juru bicara paling bisa dipercaya.

27 Juli 2020

# PULANG

Sembari menghitung hari
Aku kembali mengingat-ingat
Lengkungan senyum yang selalu menyapa
Lambaian tangan yang menarik untuk dihampiri

Akulah bisu dalam kubangan rindu
Dari pintu tempat berpulangnya kalbu.
Dibingkai jendela tua
Masih kuamati senja dan seluruh ceritanya.

Sedang dalam lembaran lain
kuucap lantunan doa
Sebab kutau semua tak selalu berakhir suka
Dan kita adalah luka dalam likunya dunia.

Kalau saja semesta berpihak pada kita
Mungkin rindu kita sudah merekah
Sayangnya, dunia tak berpihak pada kita
Dan rasa hanya bisa jadi bumbu pemanis.

Menangislah, tak apa.
Jika memang memarmu akan pudar,
Menjeritlah
Jika memang sesakmu bisa lepas
Kita hanya lakon, yang berjalan atas kuasa sang dalang. Terimalah.

Dan semua sama sekali tak kusesali,
Juga tidak akan ku akhiri
Sebab rinduku, bukan sekedar cerita disudut buku
Rinduku butuh berpulang dan berpadu.
Sebab hatiku memilihmu sebagai tempat berlabuh dan mengusap keluh dan peluh.

Air hitam, 24 oktober 2020

# KISAH USIA

Sejauh ini, aku masih kelabu yang belum menentu
Menjajaki hari dengan segudang tanya, dan belum separuhnya kudapatkan jawaban
Tentang asaku, hariku, rinduku, dan dirimu
Ya, dirimu. muara atas rasaku
Yang entah masih dimana.
Seonggok cerita dari setiap manusia.
Yang seolah olah hanya itu tujuannya.
Sebenarnya tidak.

Muara segala asa adalah tercapainya angan dan cita
Dan kini aku masih berlayar di samudera masa.
Dan semoga adalah kata yang selalu dibawa dalam tengadah tangan.
Semoga untuk takdir, diri, hati dan usia.
Pikirku untuk beribu langkah,
masih ingin kulanjutkan sampai semua ditutup kata selesai.
Sampai selesai kuhapus lelah dirinya
Sampai selesai kuhapus peluh di dahinya.
Sampai selesai kuukir rindu dihatimu,

Aku dan seribu asaku,
Semoga tercapai atas beribu do'a-do'amu.
Semoga diijabah rangkaian pinta yang memang tiada henti diucap.
Meski senja tak selalu jingga, dan cantik tak selalu harus merona
Aku percaya bahagia itu pasti asalkan ada rasa syukur dan menerima.

Air Hitam, 1 November 2020

# MASIH MILIKMU

Semakin hari,
Semakin banyak rindu yang datang
tanpa kutau sebabnya
Soal kenangan tampaknya kita tak pandai mengukirnya dulu
Tak banyak jalan yang kita lalui
Tak banyak tempat yang kita singgahi.

Suaramu pun rasanya jarang sekali kudengar
Yang kuingat hanya hangat peluk semu yang setiap hari kau kirim lewat ponsel.
Sesekali kau lempar senyum dari kejauhan
Atau sekedar menggerinyitkan dahi saat tak sengaja berpapasan.

Semakin hari,
Semakin banyak waktu yang kuhabiskan untuk mencari jalan pulang
Memang bukan sedang tersesat.
Aku hanya merasa, dua tiga langkah kedepan
Ada sebait atau dua bait kata
Sekedar harap yang semoga terbayarkan.

Ini tentang kita,
Yang sempat saling bertukar rindu.
Dan ini tentang aku
Yang masih sering melempar rindu
Meski tak pernah kuterima balasan
untuk sekian banyak bait puisiku.
Yang sering kali,
Hanya dianggap puisi kosong.
Buah dari halusinasi dan angan dalam sepi.

Satu hal yang perlu kau tau
Aku masih milikmu.

24 November 2020

# HANYA JIKA

Aku dan ratusan senja yang kuhitung sejak rindu harus dibendung dengan waktu,
adalah sebagian kisah dari ribuan candu.
Simpulan dari beberapa pertemuan kita ternyata hanya sekedar jika dan hanya jika kita saling menyimpan rasa,
bukan jika hanya aku atau kamu saja yang menyimpan rasa.
Dan kisah ini kembali di akhiri dengan kalimat
"Hanya jika tuhan menakdirkan."

Ambarawa, 28 Desember 2020

# PENUTUP

Ini tentang kita,
Dari fajar sampai senja
Kopi dan semua ceritanya
Suka, duka hingga hadirnya pelipur lara.

Sebab apa masa diberikan rasa
Sebab cinta bukan kertas putih tak bisa bicara.
Sedangkan waktu adalah media,
Sarana berbincang dan bertukar cerita.

Jika semua tak kita sadari,
Mungkin semua karena kita terlalu sibuk untuk melangitkan ribuan semoga,
Sampai kita lupa untuk meng aminkan deretan pinta dari semesta.

Masih tentang semoga,
Sementara kita tutup dengan angka.
Besok kita teruskan dengan lebih banyak kisah rangkaian kata.

Ambarawa, 31 Desember 2020

# MENIMBUN RINDU

Februari sudah separuhnya habis
Dan aku masih tetap mengingat,
soal jabat tangan yang sudah kita tinggalkan sejak oktober,
yang menyisakan Sidik jari di telapakku.

Kau tau, pagi tadi cuaca begitu cerah,
Secerah raut wajah saat sepasang mata ini kau kejutkan
Dengan setangkai mawar merah merekah.

Hari ini bukan genap satu bulan atau satu tahun berlalu
Tapi hari ini genap rinduku meminta untuk dipecah.
Sayangnya waktu tak mengizinkanku untuk meramu
Entah itu Racikan rasa apalagi sepatah kata agar kusajikan untukmu

Sementara, biar kupaksa lebih penuh dan besar makna rinduku
Sambil menaruh harap, supaya hari cepat berlalu.
Membawamu dengan tumpukkan rindu
Yang tak kalah besar dan menggebu.

Jika waktu berpihak padamu
Semoga juga turut berpihak padaku.
Hingga nyawaku jadi bagian dari hidupmu.

Air hitam, 12 februari 2021

# DI AMBANG RASA

Tak banyak perumpamaan yang bisa diibaratkan
Sebab adamu adalah nyata.

Ini soal bisu yang selalu terbaca
meski sudah ditutup dalam ribuan bungkam.

Sekedar menyapa lewat tatapan mata,
kadang jadi obat untuk dahaga akan wacana.

Akuu tak pernah sengaja ingin merindu,
tapi semesta selalu memaksaku.

Bahkan dengan rentetan kecewa
Semua tak hilang begitu saja.

Seolah paling kuat dan tak punya luka.
Masih sama seperti biasa, menunggu dari fajar hingga senja.
Di ambang rasa yang tak tau kapan ada pemiliknya.

Miftah SN
Bandarlampung, 19 April 2021